

MEMAHAMI KANDUNGAN AL-QUR'AN MENGGUNAKAN METODE ASBAB NUZUL, MUNASABAH, DAN SIYAQ

Melikai Jihan El-Yunusi,¹ Tutik Hamidah²

^{1,2} Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur, Indonesia

220106310001@student.uin-malang.ac.id,¹ tutikhamidah@uin-malang.ac.id²

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20-08-2022

Disetujui: 30-10-2022

Kata Kunci:

Metode asbab an-nuzul,
Metode munasabah,
Metode siyaq.

Keywords:

Asbab an-nuzul method,
Munasabah method,
Siyaq method.

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami kandungan Al-qur'an dengan menggunakan metode *asbab nuzul*, *munasabah* dan *siyaq*. Mengingat Al-Qur'an sebagai petunjuk paling penting dalam Islam, yang mudah untuk dibaca oleh seorang muslim, namun sulit dalam memahami kandungannya. Penelitian ini termasuk Metode kualitatif (*qualitative method*) dimana suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok, peneliti akan berperan sebagai alat peneliti dan berupaya dalam mengumpulkan data, mendeskripsikan dan menganalisa data yang ada di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), pengambilan data diperoleh dari al-Qur'an, artikel, jurnal, dan buku-buku, dengan cara mengumpulkan literatur atau bahan-bahan materi terkait dengan metode *asbab an-nuzul*, *munasabah* dan *siyaq*. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa; 1). Metode asbab an-nuzul adalah; memahami al-qur'an dengan mengaitkan peristiwa yang terjadi ketika ayat tersebut diturunkan baik sebelum atau sesudahnya, sehingga memungkinkan isi ayat tersebut saling berkaitan. Selanjutnya untuk lebih memperkuat argumen yang muncul, maka cara yang paling mudah yakni mencari hadits yang terpercaya dari Nabi SAW. atau dari sesama pengikut Nabi SAW. Dengan mengetahui Asbab al-nuzul, maka seseorang memahami hikmah di balik legalisasi hukum, mengetahui maksud dan makna ayat-ayat yang diturunkan, serta menghindari salah tafsir. 2). Metode munasabah adalah hubungan sebagian AlQur'an dengan bagian yang lainnya, baik dalam satu ayat maupun dalam beberapa ayat, dalam satu surah maupun dalam beberapa surah, sehingga menjadi satu kalimat atau satu kesatuan yang utuh maknanya, teratur susunannya, dan jelas hikmahnya. 3) Metode siyāq dapat didefinisikan sebagai koherensi seperangkat kalimat atau situasi kata yang dapat menunjukkan atau memperjelas maksud seseorang, *Siyaq* mempunyai beberapa macam, di antaranya; *siyaq ayat*, *siyaq maqhta'dan siyaq surat*.

Abstract: The aim of this research is to understand the contents of the Qur'an by using the methods *asbab nuzul*, *munasabah* and *siyaq*. Remember Al-Qur'an as the most important guide in Islam, which is easy for a Muslim to read, but difficult to understand its contents. This research includes a qualitative method (*qualitative method*) in which a method is used to describe and analyze phenomena, events, social activities, attitudes, beliefs, perceptions, thoughts of people individually and in groups, the researcher will act as a research tool and attempt to collect data, describe and analyze data in the field. This study used a library research approach, data collection was obtained from the Koran, articles, journals and books by collecting literature or materials related to the *asbab an-nuzul* method, *munasabah* and *siyaq*. Research results explain that; 1). The *asbab an-nuzul* method is; understand the Qur'an by associating events that occurred when the verse was revealed either before or after it, so that the contents of the verses are related to each other. Furthermore, to further strengthen the arguments that arise, the easiest way is to look for a trusted hadith from the Prophet SAW. or from fellow followers of the Prophet SAW. By knowing *Asbab al-nuzul*, one understands the wisdom behind the legalization of law, knows the intent and meaning of the verses that were revealed, and avoids misinterpretation. 2). Method *Munasabah* is the relationship between parts of the Qur'an and other parts, either in one verse or in several verses, in one sura or in several surahs, so that they become one sentence or one whole whose meaning is intact, the structure is orderly, and the lesson is clear. 3) The *siyāq* method can be defined as the coherence of a set of sentences or word situations that can show or clarify one's intentions, *Siyaq* There are several types, including; *siyaq verses*, *siyaq maqhta'* and *siyaq letters*.

A. LATAR BELAKANG

Keberadaan al-Qur'an yang terbatas pada teks-teks kebahasaan yang terhimpun dalam buku-buku, telah menyebabkan para ulama secara tidak langsung menulis tafsir al-Qur'an

yang berisi penjelasan-penjelasan yang berkaitan dengan isi al-Qur'an secara keseluruhan. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa proses penafsiran pada abad ini terdiri dari berbagai corak.

Ciri-ciri proses mempelajari Al-Qur'an tidak lepas dari berbagai aspek tafsir para mufassir. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang intelektual, sosial budaya dan politik yang melingkupinya. Oleh karena itu, proses interpretasi merupakan upaya untuk menempatkan teks ke dalam konteks. Moh Abdul Halim dalam bukunya menyebutkan bahwa para penafsir menggunakan dua metode untuk mempelajari dan menafsirkan Al-Qur'an: pendekatan relasional dan pendekatan kontekstual. Metode pertama melibatkan studi internal teks, metode kedua melibatkan studi eksternal teks. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa hukum kontekstual tidak dapat langsung dipraktikkan untuk menafsirkan Al-Qur'an.

Secara umum, kehadiran analisis teks dalam kajian tafsir Al-Qur'an memiliki fungsi penting bagi para penafsir. Sebuah diskusi dalam konteks modern. Oleh karena itu, pemahaman sebelumnya dapat dilihat sebagai langkah pertama dalam menentukan struktur dan prosedur di mana penafsir mempelajari interpretasi atau makna Al-Qur'an. Berdasarkan keterangan di atas, makalah ini memaparkan kajian-kajian yang berkaitan dengan ilmu-ilmu internal Al-Qur'an, misalnya ilmu Asbab al-Nuzul, ilmu Munasabat Al-Qur'an, dan ilmu Syi'ah Al-Qur'an. Menggunakan Al-Qur'an sebagai referensi dapat menjadi latar belakang pengetahuan dalam proses pemahaman Al-Qur'an.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk Metode kualitatif (qualitative method) adalah suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*qualitative research*) dimana peneliti akan berperan sebagai alat peneliti (*key instrument*) dan berupaya dalam mengumpulkan data, mendeskripsikan dan menganalisa data yang ada di lapangan.¹ Hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dibandingkan generalisasi. penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), data mengenai penelitian ini diperoleh dari artikel dan buku-buku yang terkait dengan penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.²

Pada penulisan karya ilmiah ini, menggunakan metode studi literatur dengan cara mengumpulkan literatur atau bahan-bahan materi yang bersumber dari buku, jurnal dan sumber lainnya yang terkait dengan Asbab An-Nuzul, Munasabah dan Siyaq.

A. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kajian Asbab An-Nuzul

Definisi Kalamullah mengandung kebijaksanaan yang tidak sedikit. Seperti perintah Ubudya dan tuntunan hukum, dapat membimbing kehidupan manusia dan membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Ada banyak klausa yang terungkap setelah atau sebelum terjadinya suatu peristiwa yang dapat dikaitkan dengan klausa. Asbab An-Nuzul memiliki beberapa definisi terminologi. Diantaranya adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum dan sesudah turunnya ayat tersebut, yang dapat dihubungkan atau dihubungkan dengan kandungan ayat tersebut.³ Insiden dalam definisi ini adalah peristiwa atau pertanyaan tertentu yang diajukan teman kepada Utusan. Hanya beberapa ayat Al-Qur'an yang memiliki Asbab Nuzul, dan banyak lainnya ditulis tanpa peristiwa atau kejadian di belakangnya.

Peristiwa yang terjadi pada masa Nabi S.A.W. dapat digolongkan sebagai Asbab An-Nuzul. Nabi Muhammad S.A.W. mengadakan. Ini tidak dapat digolongkan sebagai Asbab An-Nuzul, seperti kebohongan orang-orang sebelumnya terhadap para nabi yang diutus kepada orang-orang ini, atau peristiwa masa depan seperti Hari Pembalasan atau isinya.⁴ Sebenarnya jika yang dimaksud dengan asbab al-nuzul itu adalah halhal yang menyebabkan turunnya sebuah ayat, maka semua ayat Al-Qur'an memiliki asbab al-nuzul. Maka harus dibatasi, peristiwa mana, dan hal apakah yang layak disebut sebagai asbab alnuzul dan mana yang tidak. Karena terkadang seorang sahabat mengaitkan sebuah kisah dengan sebuah ayat namun dengan maksud sebagai penafsiran dan bukannya sebagai asbab al-nuzul.⁵

Makna sebab di sini tidak dapat dipahami dalam konteks sebab-akibat. Dengan kata lain,

² Lia Dwi Purwanti, "Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka," Skripsi (2016).

³ M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Lentera Hati Group, 2013).

⁴ Al-Mutsanna Abdull Fattah Mahmud, *Nazhariyatu As-Siyaq* (Oman: Dar al-Wail, 2008).

⁵ Shidqy Munjin, "Konsep Asbab Al-Nuzul Dalam 'Ulum Al-Quran," *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 01 (2019): 65.

¹ lilik Murni Mustamiah, "Pendidikan Agama Dalam Pluralitas: Upaya Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMK Mahadhika 4 Jakarta (Telaah Pemikiran Robert Jackson)," n.d.

pernyataan bahwa ayat-ayat Alquran tidak akan diturunkan jika bukan karena kejadian ini tidak dapat dibenarkan. Kehendak Yang Maha Kuasa untuk menurunkan ayat-ayat Allah S.W.T., dengan atau tanpa sebab, dan ini diperkuat dengan kehadiran Karamullah, yang terwujud tanpa adanya peristiwa sebelumnya yang perlu disertai.

a. Pentingnya Mempelajari Asbab An-Nuzul

Urgensi asbab al-nuzul selain didukung kuat oleh mayoritas ulama salaf dan mutaqqadimin, para ulama khalaf pun sebagian besar mereka mendukung penggunaan asbab al-nuzul dalam memahami pesan al-Qur'an. Seorang ulama khalaf dan pemikir kontemporer Islam, Fazlur Rahman, menyatakan bahwa al-Qur'an diibaratkan puncak gunung es. Sembilan puluh persen bagiannya terpendam, sementara hanya sepuluh persennya yang dapat terlihat. Dia menegaskan bahwa sebagian besar ayat al-Qur'an mensyaratkan perlunya pemahaman terhadap situasi historis yang khusus yang memperoleh solusi, komentar, dan respons al-Qur'an.⁶

Kajian Asbabun Nuzul memiliki urgensi yang besar dalam memaknai Kalamullah. Beberapa ulama yang menggarisbawahi urgensi mengetahui ilmu ini antara lain Imam Badruddin AlZarkasyi dalam bukunya Al-Burhan dan Al-Imam Jalaluddin Al-Suyuti dalam bukunya yang berjudul Al-Itqan.⁷ adalah salah satu keunggulan utama ilmu Asbaab An-Nuzul, mereka: 7:

- 1) Hikmah hukum di balik Allah SWT. Karena pengetahuan hikmat menggerakkan orang percaya untuk menyembah Tuhan. Dan semua ini dapat memperkuat iman orang percaya kepada Tuhan.
- 2) Mengetahui maksud dan tujuan kitab suci yang diturunkan dan menghindari kesalahan dalam menafsirkan kitab suci. Karena ada beberapa ayat yang isi dan makna hukumnya hanya dapat dipahami dengan mengetahui Asbab al-Nuzul, tanpanya akan menimbulkan salah tafsir. Ibn Daqiq Al-'Id menyatakan bahwa pengetahuan tentang Asbab al-Nuzul diperlukan untuk pemahaman yang baik tentang isi Al-Qur'an. Seperti ayat 115 Surat Al-Baqoroh, secara tekstual ayat ini dimaknai bahwa bagaimanapun keadaannya, siapa saja yang shalat boleh menghadapkan wajahnya ke mana saja dan tidak perlu menghadap kiblat, saya bisa melakukannya. Jadi jika anda belum mengetahui Asbab An-Nuzul, Asbab An-Nuzul

pada ayat tersebut adalah untuk memudahkan para musafir untuk menunaikan shalat sunnah atau bagi yang melakukannya, agar dapat memahami ayat tersebut, mungkin ada kesalahan. Kami tidak tahu kiblat dan ke arah mana doa diarahkan sesuai ijtihad. Jadi maksud dan tujuan dari ayat ini sudah jelas.

- 3) Pengetahuan Asbab al-Nuzul merupakan pedoman untuk menghindari anggapan hasr (pembatasan hukum) dalam setiap ayat Al-Qur'an. Contohnya adalah karakter Al-An'am [6]:145. Ayat ini tidak dapat diartikan bahwa yang diharamkan bagi manusia hanyalah yang disebutkan dalam ayat ini. Namun, selain jenis makanan dan minuman yang disebutkan di atas, masih banyak hal yang haram dan tidak boleh dimakan. Oleh karena itu, untuk menghindari Hasr (pembatasan hukum), kita perlu mengetahui tentang Asbab An Nuzul, sikap orang-orang kafir yang hanya menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dilegalkan Allah. Tanpa mengetahui Asbab an-Nuzul, akan sulit untuk memahami makna sebenarnya dari ayat tersebut.
 - 4) Asbab An-Nuzul bertanggung jawab untuk mempertimbangkan spesialisasi hukum. Karena ada beberapa ayat yang memiliki alasan khusus untuk wahyu kitab suci. Jadi Anda perlu tahu Azab an-Nuzul
 - 5) Mengetahui Asbab-Annuzul dapat menjelaskan kepada siapa ayat tersebut diturunkan. Oleh karena itu, ayat tidak universal atau umum.
 - 6) Memberikan kemudahan untuk mengin terpretasikan dan menghafalnya.
- Dengan demikian, jelaslah peran *asbab* nuzul dalam mengerti maksud yang tersimpan dalam ayat.

b. Cara Mengetahui Asbab an-Nuzul

Untuk mengetahui Asbabun Nuzul, para cendekiawan (ulama) menggunakan riwayat-riwayat shahih, selain kata-kata dan kesaksian para sahabat yang juga menjadi pendukung ulama dalam mengetahui hal ini.

Kutipan dari al-Wahidi mengatakan bahwa dilarang membahas Asbab-nuzul Kalamullah kecuali berdasarkan riwayat dan kesaksian otentik para sahabat tentang wahyu Kitab Suci..

Ulama Salafi sangat terbatas dalam mengomunikasikan apa pun tentang Asbab An-Nuzul yang tidak berdasarkan kisah nyata. Di antara para ulama yang memperhatikan hal ini adalah Muhammad Ibnu Sirin. Jika demikian pendapat Ibnu Sirin, salah seorang ulama Tabi'in

⁶ Rudi Suryadi Ahmad, "Asbab Al-Nuzul Dalam Tafsir Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 11, no. 2 (2013): 105-122.

⁷ Abdul Fattah Mahmud, *Nazhariyatu As-Siyaaq*.

dalam mencermati kisah Asbab An-Nuzul, maka kita dapat mengetahui bahwa para ulama sangat berpegang teguh pada kisah shahih dalam menentukan Asbab An-Nuzul. Oleh karena itu, informasi tentang Asbab an-Nuzul harus diteliti secara serius untuk memastikan keasliannya. Jika riwayat tersebut berasal dari seorang teman yang telah menyaksikan secara langsung penyebab turunnya ayat tersebut dan secara eksplisit menyatakan dengan kata-kata bahwa itu adalah tentang Asbab An-Nuzul, maka kisah ini dinilai sebagai marfu' atau sanad-Nya terkait dengan Rasulullah. Imam al-Suyuti berpendapat bahwa kata-kata Tabi'in menjelaskan bahwa itu adalah Asbab an Nuzul, maka hukumnya adalah maqbul, asalkan validitas sanad hadits diperkuat oleh pemegang mursal lainnya, dan siapa perawinya. juga seorang penafsir yang berguru kepada para sahabat Nabi S.A.W. misalnya Mujahid, Ikrimah dan Sa'id bin Jubayr.⁸

2. Kajian Munasabah

a. Pengertian, Fungsi dan Sumber Munasabah

Bahasa logis artinya dekat. Menurut Manna 'AlQatthan, rasionalitas adalah aspek hubungan antara kalimat-kalimat suatu ayat, antara baris-baris suatu ayat, atau antara surat dengan surat yang lain.⁹

Adapun pengertian munasabah secara terminologi adalah hubungan atau keterkaitan dan keserasian antara ayat-ayat al-Qur'an. Imam al-Sayuthi mengutip Ibnu Arabi mendefinisikan munasabah kepada "keterkaitan ayat-ayat al-Qur'an antara sebagiannya dengan sebagian yang lain sehingga ia terlihat sebagai suatu ungkapan yang rapi dan sistematis.¹⁰

Mukhtar berpendapat bahwa munasabah adalah hubungan sebagian AlQur'an dengan bagian yang lainnya, baik dalam satu ayat atau dalam beberapa ayat maupun dalam satu surah atau dalam beberapa surah sehingga menjadi, atau dimungkinkan untuk dijadikan seperti satu kalimat atau satu kesatuan yang utuh maknanya, teratur bangun/susunannya, dan jelas hikmahnya. Al-Qur'an secara menyeluruh merupakan satu kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan/korelasi.¹¹

Mengetahui hal ini, kita tahu bahwa Kalamullah adalah entitas yang terjalin dari awal hingga akhir. Hal ini dapat mengelak dari beberapa pendapat yang mengklaim bahwa tema-tema yang terkandung dalam Kalamallah tidak memiliki kesinambungan satu sama lain.¹² Dalam Kitab Allah dan Sunnah Nabi, tidak ada tajuk rencana yang mengatur tentang keberadaan ayat dan munasabat surat tersebut. Tapi itu bergantung pada Ijtihad Mufasir dan pemahamannya yang tinggi tentang mukjizat yang terkandung dalam Kitab Allah. Munasabah dapat diterima jika sesuai dengan isi redaksi syair dan kaidah bahasa Arab. Ini tidak berarti bahwa semua komentator akan menemukan muna mackerel di setiap ayat. Oleh karena itu, tidak jarang para penafsir tidak menemukan hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Jika Anda tidak melihat kesinambungan di antara klausa, jangan berlebihan.¹³

b. Macam-Macam Munasabah

Sebagian ulama telah mengalihkan perhatiannya pada ilmu ikan tenggiri muna. Karena jika Anda mengetahuinya, Anda dapat memahami keselarasan seluruh bagian Al-Qur'an. Ada beberapa pola Munasabah dalam Al-Qur'an. ini contohnya:

- 1) Munasabah Antar Surah adanya hubungan antar surah dalam Al-qur'an. Hubungan dapat berupa penjelasan secara lebih rinci dari penjelasan yang lebih umum di surat sebelumnya. Contoh dalam surat Al-Fatihah (6)

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

"Tunjukilah kami jalan yang lurus"

Kemudian dijelaskan bahwa jalan yang lurus yang ada di permulaan surat Al-Baqoroh ayat (2) adalah Al-Qur'an. Allah berfirman:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa"

- 2) Munasabah antara awal dan akhir surah Misalnya seperti yang terlihat pada surah al-Qashas yang pertama kali menggambarkan perjuangan nabi Musa kemudian pertolongan Allah kepada nabi Musa. Dan di akhir surat itu ada hadiah Bushhiro untuk Nabi S.A.W.

⁸ Ibid.

⁹ Manna Al-Qatthan, *Mabahis Fiy 'Ulûm Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2015).

¹⁰ Edi Yanto, "Pentingnya Ilmu Munasabah Al-Qur'an," *Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 2853 (2016): 39-54.

¹¹ M Rofi Fauzi, "Munasabah Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dasar Islam Di Indonesia," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 177-190.

¹² Shihab, *Kaidah Tafsir*.

¹³ Al-Qatthan, *Mabahis Fiy 'Ulûm Al-Qur'an*.

Tekanan yang diterimanya di Mekah memaksanya untuk meninggalkan kota, sehingga dia kembali ke Mekah. Kaitan surat ini adalah kesamaan situasi yang dialami dan kepastian Allah SWT.¹⁴

- 3) Munasabah Antara Akhir Surat dengan Awal Surat Contoh ada dalam permulaan surat al-Hadid (57):

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ ﴿١﴾

"Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Dan pada akhir surat Al-Waqiah 56:

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾

"Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha Besar."

Kaitan dengan surah di atas merujuk pada perintah memuji dengan pernyataan bahwa semua makhluk di langit dan di bumi memuji Allah S.W.T di akhir surah Al Waqiah. Termasuk di awal surat Al-Hadid.¹⁵

- 4) Munasabah Antara Ayat Dengan Ayat Dalam Satu Surah Contohnya lafadh muttaqin dalam surat Al-Baqoroh ayat ke 2, dijelaskan di ayat setelahnya tentang ciri-ciri orang bertaqwa. Allah berfirman:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٢﴾

"Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka"

- 5) Munasabah Antara Kalimat dengan Kalimat Dalam Satu Surah Munasabah macam ini ada yang menggunakan kata hubung dan ada juga yang tidak. Munasabah yang menggunakan kata penghubung umumnya terjadi dalam

bentuk thadad (berlawanan). Contoh munasabah yang menggunakan kata hubung terdapat pada surah Al-Hadid ayat 4.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ
أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي
الْأَرْضِ وَمَا تَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ
وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۚ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

Sedangkan Munasabah tanpa menggunakan kata hubung, bersandar pada qarinah ma'nawiyah (indikasi manawi). Hal tersebut terdapat dalam beberapa ragam. Salah satu contohnya adalah Al-Istithrad (perpindahan kepada keterangan lain). Misalnya: Allah berfirman:

يَبْنَئِيْ ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُورِي
سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا ۗ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ

ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٦﴾

"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat."

Hal ini dijelaskan di bagian pakaian, dan menemukan frasa "pakaian taqwa" di antaranya menjadi yang tertinggi, memungkinkan pembaca untuk mengarahkan perhatian pada tingkat elemen pakaian taqwa¹⁶.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Jalaluddin. Al-Suyuti, *Al-Itqan Fiy Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hadits, 2006).

- 6) Munasabah Antara Fashilah (pemisah) Dengan Isi Ayat Kesinambungan ini biasanya menyimpan maksud khusus. Salah satu nya tamkin. Contoh pada Surah An-Naml ayat 80:

إِنَّكَ لَا تَسْمَعُ الْمَوْتَى وَلَا تَسْمَعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ

إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ

- 7) *Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang.*

Lafadh "idza wallau mudbirin" (apabila mereka telah berpaling membelakang) pada ayat tersebut adalah tambahan untuk memperjelas terhadap makna "Ash-Shum" (orang tuli).

3. Kajian Siyaq

a. Pengertian Siyaq

Pengertian Siyaq secara etimologis merupakan bentuk macdar dari kata sāqa-yasūqu yang berarti menggiring. Sedangkan kata Insāqat berari beriringan. Lalu kata Sīqah artinya ternak yang digiring. Sūq artinya pasar, hal ini karena banyak barang yang digiring ke tempat tersebut. Kemudian mahar disebut sawq atau siyāq karena orang Arab ketika mengadakan pernikahan menggiring onta dan kambing sebagai mahar¹⁷. Hal ini senada yang disebutkan oleh ar-Raghib al-Ashfahani: "Saq: kalimat Sauqul Ibili artinya menggiring unta. Dikatakan dalam kalimat Suqtuhu artinya aku menggiringnya. Kata as-Sayyaqah artinya yang digiringkan, dan kalimat Suqtul Mahra ilal Marah, artinya aku menggiring maharku kepada perempuan, hal ini dikarenakan maharnya adalah seekor unta"¹⁸.

Siyaq yang merupakan rangkaian dan koherensi kalimat atau situasi pembicaraan yang dapat menunjukkan atau memperjelas maksud pembicara. Konteks sebagai salah satu instrumen tafsir telah menjadi kajian ulama setidaknya sejak masa al-Syafi'i. Bahkan praktek penggunaan siyaq (konteks) dalam tafsir sebenarnya juga telah dilakukan Rasulullah SAW dan para Sahabat.¹⁹

Meskipun siyaq telah banyak dibahas dalam berbagai bidang akademik, namun belum ada pembahasannya, terutama dalam kitab-kitab klasik yang memberikan definisi tentang siyaq. Ibnu Daqiq al-'Id (w. 702 H) menyebut Siyaq saat membicarakan tahushish (kekhususan) dengan Asbabun Nuzul. ia mengatakan, "siyāq adalah hal yang menunjukkan maksud pembicaraan seseorang"²⁰.

Dalam pembahasan yang berbeda, Al-Bannani (w.1198 H) menjelaskan pengertian siyāq sebagai "hal yang menunjukkan maksud pembicara, baik berupa kalimat yang sebelumnya atau sesudahnya"²¹.

Di sisi lain, dalam argumen lain, al-'Attar juga mendefinisikan siyaq sebagai "kalimat-kalimat itu tersusun dari apa". M. Quraysh Shihab kemudian menjelaskan bahwa shiyak adalah indikator yang digunakan untuk menentukan makna/urutan kata yang dimaksudkan pembicara. Ini adalah kerangka kerja yang mengandung unsur-unsur teks dan unit linguistiknya yang berfungsi untuk membuat hubungan tidak hanya kata demi kata, tetapi antara urutan kalimat dan situasi dan kondisi yang menyertainya; Pembaca / pendengar menemukan makna, ide tentang apa yang dimaksud dengan teks²².

Berdasarkan uraian di atas oleh sebagian ulama, syāq dapat didefinisikan sebagai koherensi seperangkat kalimat atau situasi tutur yang dapat menunjukkan atau memperjelas maksud penutur.

b. Macam-Macam Siyaq

M. Quraysh Shihab mengatakan bahwa ketika berbicara tentang Siyaq, berdasarkan fungsi Siyaq sebagai indikator, Siyaq dapat dibagi menjadi dua bagian utama: Pertama, Siyaq Lughawi/ Maqaliy, yaitu yang berdasarkan indikator kebahasaan yang digunakan untuk menentukan makna teks. Kedua, Siyaq Ghairu Lughawiy, yaitu Begitu banyak indikator yang berguna untuk menentukan makna yang sebenarnya, bukan indikator berdasarkan bahasa. Ada beberapa indikator. Ada yang berhubungan dengan teks pembicara dan lawan bicara, ada yang dengan kondisi dan keadaan yang menyertai percakapan, dan ada pula yang dengan kondisi dan keadaan yang menyertai

¹⁷ Muhammad bin Mukarrom Abul Fadlal Jamaluddin Ibnu Mandzur, *Lisān Al-'Arab* (Beirut: Dār Shaādir, n.d.).

¹⁸ Ahmad Zaini Dahlan, *Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an*. (Jawa Barat: Pustaka Khazanah, 2017).

¹⁹ Syukraini Ahmad, "Urgensi Siyaq Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 17, no. 1 (2017): 119-128,

<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar/article/view/912>.

²⁰ Ibnu Daqiq, *Ihkām Al-Ahkām Sharh 'Umdat Al-Ahkām* (Cairo: Maktabah al-Sunnah, 1994).

²¹ Abdurrahman bin Jadullah AlBannani, *Khāshiyat Al-Bannāni 'Ala Sharh AlJalāl Al-Mahallī Ala Jam'i Al-Jawāmi'* (Beirut:Dār al-Fikr, n.d.).

²² Shihab, *Kaidah Tafsir*.

percakapan. Oleh karena itu, siyaq tidak lagi terbatas pada makna leksikal dan konstruksinya. Selain itu, urutan kata dapat memiliki arti yang berbeda, sehingga diperlukan indikator selain indikator kebahasaan untuk mendapatkan makna yang tepat.

Meskipun sifat-sifat siyaq di atas diakui oleh para ahli, namun rumusan dan ruang lingkup siyaq berbeda-beda. Mengenai ayat-ayat Al-Qur'an dan keumuman dan kekhususannya, beberapa ulama menyarankan tiga jenis siyaq:

Pertama, berkaitan dengan satu surah. Dalam bagian ini, Siyaq menjadikan satu surah berhubungan sejak awal surah hingga akhirnya. Ini terbagi dua bagian :

- 1) Siyaq yang terdiri dari beberapa pokok pembicaraan, tetapi semuanya mengarah ke satu arah.
- 2) Siyaq yang tidak terdiri dari beberapa pokok pembicaraan. Ia tidak mempunyai bagian-bagian yang berbeda-beda atau rincian yang memisahkan satu dari yang lain, sehingga hubungannya dapat diketahui dengan jelas.

Siyaq ini menjadikan satu surah mempunyai kesinambungan dari awal surah hingga akhirnya. Salah satu contoh terdapat dalam surah As-Saffat: 158;

وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ نَسَبًا ۚ وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ

إِنَّهُمْ لُمُحْضَرُونَ ۚ

"Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin. Dan sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka)."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa jin akan dihadirkan pada Hari Kebangkitan. Namun pertanyaannya, apakah jin ifdar di sini untuk dihukum atau menyaksikan perhitungannya? Ath-Tabari, dalam tafsirnya, menyatakan bahwa pendapat yang lebih relevan dalam menafsirkan ayat tersebut adalah bahwa jin dihadirkan untuk dihukum dan bukan untuk menyaksikan perhitungan. memberikan konteks penyiksaan jin., Ahmad Sarwat (2019) mengungkapkan maka ayat ini (As-Saffat 158) lebih tepat dimaknai sama dengan ayat lainnya²³.

Menemukan siyaq yang mengacu pada surah membutuhkan pengamatan yang cermat terhadap deskripsi setiap kelompok ayat dan analisis yang tajam terhadap detailnya. Beberapa orientalis mengklaim bahwa mereka yang benar-benar mempelajari Siyaq, tentu saja, menemukan

beberapa kesamaan yang secara bersamaan mengikat satu topik pembicaraan dengan topik lainnya, dan menyatukan semua topik ini ke arah yang sama.

Kedua, Berkaitan dengan bagian penggalan dalam satu surah. Dalam hal ini, M. Quraisy Shihab mengatakan bahwa Imam Ash Shatibi adalah salah satu ulama yang menaruh perhatian besar terhadap masalah ini. Diusulkan oleh Imam Ash Syatibi: "Hendaklah memperhatikan kepada penggalan secara keseluruhan, tidak hanya awalnya dengan mengabaikan akhirnya, dan tidak pula sebaliknya mengamati akhirnya dan mengabaikan awalnya. Ini karena penggalan satu surah, meskipun memiliki aneka susunan kalimat/ ayat, namun satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Karena itu, tidak ada cara lain bagi yang hendak memahaminya kecuali mengembalikan akhir penggalan ayat ke awal penggalannya, demikian pula sebaliknya. Sehingga seseorang akan dapat memahami maksud pembicaraan, dengan tidak memisahkan bagian penggalan penggalannya karena jika pemisahan itu dilakukan maka tidak akan dapat mengantar seseorang itu kepada tujuan yang dimaksud oleh pembicara." Siyaq macam kedua ini juga terbagi kepada dua bagian, yaitu:

- 1) Satu penggalan yang ditemukan dalam satu surah. Seperti, surah al-Kautsar, atau surah al-Lahab. Hubungan antar ayat-ayatnya cukup jelas.
- 2) Beberapa penggalan dalam satu surah. Misalnya, surah al-Baqarah, di dalamnya terdapat pembicaraan tentang berbagai persoalan : puasa, haji, qishash, peperangan, dan lain-lain. Ada yang diuraikan dengan uraian yang panjang, namun ada pula yang hanya sepintas saja.

Ketiga, ayat Siyaq. Ayat adalah bagian dari surah. Seperti halnya sepenggal surah yang tidak lepas dari kumpulan ayat-ayat surah, demikian pula ayat tersebut tidak boleh dipisahkan dari sepenggal surah, sehingga pada akhirnya setiap ayat bermuara pada uraian surah. Siyaq ayat ini juga terbagi menjadi dua, yaitu::

- 1) Satu ayat yang berdiri sendiri dan dapat dipahami maksudnya seperti : ayat alKursy (QS. Al-Baqarah, 2: 255).
- 2) Ayat yang tidak dapat dipahami secara baik dan benar kecuali dengan memperhatikan ayat-ayat yang menyertainya.

Salah satu contohnya yaitu mengenai penafsiran arti lafadh fazhzhn pada surah ali-Imran 159 dibawah ini:

²³ Ibid.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا
 لَّالْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ
 لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى
 اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."

Makna dari kata *fazhzhān* terlepas dari *siyaq* nya dipahami mencakup semua kekerasan, baik lisan maupun dalam hati. Namun, jika dilihat dari *siyaq* dalam sebuah kalimat, arti kata *fazhzhān* hanya sebatas pada seberapa kerasnya dalam bentuk lisan, kepada Allah S.W.T.

Ada banyak indikator yang bisa digunakan untuk mendirikan *siyaq*, yang terpenting adalah riwayat *shohih* yang sampai ke mata rantai para perawi Rasulullah, atau biasa disebut pakar di bidang Al-Qur'an seperti sahabat-sahabat, yaitu riwayat yang menjelaskan posisi dan makna ayat, atau indikator linguistik yang sebenarnya digunakan dalam Al-Qur'an, atau penalaran dan realitas, serta suasana ayat.

Dari pembahasan di atas, kita dapat melihat bahwa para ulama berbeda dalam memberikan rumusan dan jenis *siyaq*. Beberapa merumuskan dalam istilah umum, termasuk banyak jenis, sementara yang lain merumuskan dalam jangka pendek dan terbatas yang disepakati. Hanya memiliki satu atau beberapa ayat, tetapi mereka sepakat untuk menjadikan *siyaq* sebagai salah satu faktor kunci dalam menentukan makna²⁴.

c. Urgensi dan Fungsi *Siyaq*

Siyaq dianggap sangat urgen karena para ulama sepakat untuk menjadikannya salah satu faktor kunci dalam menentukan kepentingannya. *Siyaq* adalah urutan kalimat atau koherensi dalam situasi percakapan yang dapat

menunjukkan atau memperjelas maksud pembicara. Konteks sebagai alat interpretasi telah dipelajari oleh para ulama setidaknya sejak zaman al-Syafi'i. Bahkan penggunaan *shiyāq* (konteks) untuk interpretasi sebenarnya dilakukan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya.

Ada enam fungsi *siyaq* sebagai penjelas makna, yaitu 1) memperjelas hal yang masih global, 2) menetapkan salah satu makna di antara berbagai kemungkinan makna, 3) menguatkan hal yang sudah jelas, 4) membatasi cakupan kalimat yang general (takhsis al'am), 5) membatasi kalimat yang absolut, dan 6) menganeka-ragamkan makna. Keenam ciri tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam sejumlah kaidah penafsiran, seperti bahwa suatu penafsiran tidak boleh bertentangan dengan makna kontekstualnya, bahwa konteks dapat membatasi ruang lingkup kalimat umum, dan konteks itu dapat menentukan kata ganti orang ketiga.

Menurut M. Quraish Shihab, *Siyaq* mengantarkan seseorang kepada pemahaman *Mujmal* sehingga menjadi *Mubayyan*. *Siyaq* juga sangat pandai menentukan salah satu dari berbagai kemungkinan makna, menentukan makna umum untuk menjadikannya istimewa, dan menemukan kata/frasa *Mahzūf* untuk memperjelas dan tepat maknanya.

Dari penjelasan di atas, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, penggunaan *shiyāq* (konteks) dalam penafsiran memiliki dasar yang kuat dan bahkan diperlukan untuk memahami makna Al-Qur'an dalam pengertian untuk memahami keseluruhan.

B. KESIMPULAN

Penelitian ini untuk memahami al-qur'an dengan metode *asbab an-nuzul* peristiwa yang terjadi ketika sebuah ayat diturunkan, sebelum atau sesudah diturunkan, sehingga memungkinkan isi ayat tersebut dikaitkan dengan peristiwa tersebut. Namun, pengertian sebab di sini bukan dalam konteks sebab akibat atau kausalitas. Dan cara menemukan *Asbab Annuzul* ini adalah dengan mengandalkan hadits yang terpercaya dari Nabi S.A.W. Atau dari sesama pengikut Nabi S.A.W. Maka, aturan dalam memahami ayat tersebut adalah bahwa petunjuk untuk memahami ayat tersebut adalah kata-kata yang umum dan bukan alasan yang khusus. Adapun urgensi mengetahui *Asbab al-Nuzul*, salah satunya adalah memahami hikmah di balik legalisasi hukum, mengetahui maksud dan makna

²⁴ Ibid.

ayat-ayat yang diturunkan, serta menghindari salah tafsir.

Selain itu Usaha untuk memahami kandungan ayat-ayat Al-qur'an adalah dengan mempelajari Ilmu Munasabah. Karena di dalamnya menjelaskan hubungan antar ayat atau antar surah, dan membawanya kepada pemahaman yang utuh. Tidak jarang kita temui perbedaan pendapat di antara para ulama dalam ketika menentukan maksud dari suatu ayat. ilmu siyaq lah yang berperan dalam kasus ini. Siyaq adalah tolak ukur yang berfungsi sebagai penetapan arti yang dimaksud oleh pembicara/susunan kata. Siyaq mempunyai beberapa macam, di antaranya; siyaq ayat, siyaq maqhta'dan siyaq surat.

Rudi Suryadi Ahmad. "Asbab Al-Nuzul Dalam Tafsir Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* 11, no. 2 (2013): 105-122.

Shihab, M Quraish. *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati Group, 2013.

Yanto, Edi. "Pentingnya Ilmu Munasabah Al-Qur'an." *Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 2853 (2016): 39-54.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Fattah Mahmud, Al-Mutsanna. *Nazhariyatu As-Siyaq*. Oman: Dar al-Wail, 2008.
- Ahmad, Syukraini. "Urgensi Siyaq Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 17, no. 1 (2017): 119-128. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar/article/view/912>.
- Al-Qatthan, Manna. *Mabahis Fiy 'Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2015.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqan Fiy Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadits, 2006.
- AlBannani, Abdurrahman bin Jadullah. *Khāshiyat Al-Bannānī 'Ala Sharh Al-Jalāl Al-Mahallī Ala Jam'i Al-Jawāmi.* Beirut:Dār al-Fikr, n.d.
- Dahlan, Ahmad Zaini. *Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an*. Jawa Barat: Pustaka Khazanah, 2017.
- Daqīq, Ibnu. *Ihkām Al-Ahkām Sharh 'Umdat Al-Ahkām*. Cairo: Maktabah al-Sunnah, 1994.
- Fauzi, M Rofi. "Munasabah Al- Qur ' an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dasar Islam Di Indonesia." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 177-190.
- Mandzur, Muhammad bin Mukarrom Abul Fadlal Jamaluddin Ibnu. *Lisān Al-'Arab*. Beirut: Dār Shaādir, n.d.
- Munjin, Shidqy. "Konsep Asbab Al-Nuzul Dalam 'Ulum Al-Quran." *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 01 (2019): 65.
- MUSTAMIAH, LILIK MURNI. "PENDIDIKAN AGAMA DALAM PLURALITAS: Upaya Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMK Mahadhika 4 Jakarta (Telaah Pemikiran Robert Jackson)," n.d.
- Purwanti, Lia Dwi. "Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka." *Skripsi* (2016).